

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendaki gunung merupakan kegiatan ekstrim yang memiliki resiko sangat tinggi, untuk melakukan kegiatan ini diperlukan fisik yang kuat, ketrampilan, kecerdasan, daya juang yang tinggi serta memerlukan persiapan yang cukup. Kegiatan ini bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Motivasi para pendaki juga berbeda-beda, bisa karena tertarik karena pesona gunung, hobi, menyukai olahraga ekstrim, dan lain sebagainya.

Mountaineer adalah sebutan dalam bahasa Inggris untuk pendaki gunung.. Menurut Ekapaser (2006), *mountaineer* digunakan untuk menyebutkan seseorang yang menyukai kegiatan mendaki gunung atau kegiatan di alam bebas, dan *mountaineering* adalah sebutan yang lebih banyak dikenal.

Pendaki gunung dikategorikan menjadi dua yaitu pendaki pemula dan pendaki profesional. Pendaki pemula adalah seorang pendaki yang baru memulai kegiatan mendaki gunung dan kurang berpengalaman, baik dalam pengetahuan dasar maupun dalam kegiatan di lapangan. Pendaki profesional adalah seorang pendaki yang sudah menguasai ilmu tentang pendakian, yang sudah membekali dirinya dengan pengalaman dan paham akan resiko-resiko yang akan dihadapi (Bagus, 2018). Persiapan yang dibutuhkan saat mendaki gunung diantaranya adalah persiapan fisik, logistik, pengaturan

rencana perjalanan, dan manajemen emosi. Hal ini sangat penting karena ketika mendaki gunung harus membawa perlengkapan ekstra aman agar selama perjalanan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Akhir-akhir ini banyak terjadi kecelakaan saat pendakian gunung yang diakibatkan karena kecerobohan para pendaki yang mengabaikan keselamatan, seperti kurangnya persiapan fisik maupun perlengkapan untuk perjalanan pendakian, ada pula para pendaki yang memaksakan melakukan pendakian di cuaca yang kurang mendukung.

Dikutip dari terminalmojok.co pada tanggal 12 Juli 2019, menurut Basarnas (Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan) yang menghimpun data kecelakaan saat pendakian menyatakan, selama empat tahun terakhir terjadi peningkatan kecelakaan pendakian. Total kecelakaan pendakian pada kurun waktu 2015-2018 tercatat sebanyak 65 kejadian kecelakaan dengan total korban meninggal 20 pendaki. Sedangkan memasuki pertengahan 2019 sudah terjadi beberapa kali kecelakaan pendakian. Salah satunya menimpa Thoriq di Gunung Piramid yang masih duduk dibangku SMP.

Dikutip dari Kompas.com, pada hari Minggu 3 Maret 2019 di Sumedang ditemukan tiga jasad pendaki Gunung Tampomas tanpa identitas dievakuasi sementara ke kamar RSUD Sumedang. *Rescue* Dedeng Darmawan mengatakan, pihaknya tidak menemukan perlengkapan keselamatan di sekitar tenda ketiga pendaki tersebut. Di lokasi tidak ditemukan alat-alat medis dan obat-obatan P3K, padahal ini sangat penting dan wajib dibawa saat mendaki gunung. Dedeng menuturkan, tim relawan

hanya menemukan dua buah *sleeping bag*, satu buah tenda *single layer*, nesting, kompor, jaket, makanan ringan, dan madurasa. Perlengkapan yang dibawa bukan merupakan perlengkapan keselamatan. Korban ditemukan di luar tenda dengan keadaan basah kuyub dan kondisi tenda yang sudah berantakan. Tiga pendaki tersebut tewas karena kedinginan (hipotermia) pasca hujan mengguyur sejak Sabtu (2/3/2019).

Berdasarkan beberapa data tersebut, banyak pendaki yang mengalami kecelakaan akibat kecerobohan mereka sendiri dengan mengabaikan kondisi cuaca dan kurangnya peralatan pendakian. Beberapa perilaku di atas merupakan contoh *risk taking behavior* pada pendaki, karena resiko yang paling besar mendaki gunung adalah kematian individu. Untuk meminimalisir kejadian atau kecelakaan saat mendaki gunung maka diperlukannya pemahaman dan kesadaran akan bahaya atau kemungkinan-kemungkinan terjadi bahaya. Ketika individu telah memahami bahaya yang akan terjadi maka mereka akan melakukan pencegahan maupun penanganan akan bahaya tersebut. Banyak komunitas pecinta alam yang bisa mewedahi keingin para pendaki untuk melakukan kegiatan pendakian, dengan adanya komunitas tersebut bisa dijadikan alternatif untuk bisa belajar tentang pendakian, mencari informasi serta mendapat teman untuk melakukan kegiatan bersama.

Kosapala adalah salah satu komunitas yang dibentuk sejak tahun 2017 serta mempunyai *basecamp* di daerah Sidoarjo dengan jumlah 76 anggota yang terdiri dari berbagai kalangan serta daerah. Di dalam

komunitas ini terdapat orang-orang yang berpengalaman dalam pendakian, jadi untuk pemula bisa belajar dengan senior-senior yang ada dalam komunitas ini, seperti latihan panjat tebing, belajar tentang teknis mendaki yang benar, menyiapkan perlengkapan sampai mempergunakan alat pendakian. Tidak hanya melakukan pendakian untuk bersenang-senang atau keperluan pribadi, tapi mereka yang khususnya laki-laki sering menjadi relawan untuk melakukan penyelamatan jika ada kecelakaan pendakian atau kebakaran di Gunung, terutama di daerah pegunungan Mojokerto, mengingat ketua dari komunitas ini dan beberapa orang lainnya adalah *resque* di gunung Penanggungan. Dikutip dari instagram @kosapalaindonesia terdapat postingan foto-foto para anggota saat berada dalam jalur pendakian, di tenda maupun saat berada di puncak.

Bahaya-bahaya yang terjadi saat pendakian dapat dipelajari atau diminimalisir dengan pemahaman tentang *Risk taking behavior*. Perilaku pengambilan resiko yang merupakan aspek psikologis pada diri seseorang adalah penjelasan dari *risk taking behavior*. Menurut Steinberg (1999) perilaku adalah hasil dari proses yang terbagi menjadi beberapa identifikasi yaitu identifikasi alternatif pilihan, identifikasi-identifikasi dari setiap konsekuensi dari setiap pilihan, evaluasi terhadap kemungkinan dari setiap konsekuensi, kemudian mengkombinasikan dengan seluruh informasi yang didapat untuk menentukan atau membuat keputusan. Seorang *risk-taker* adalah individu yang sepenuhnya menyadari akan bahaya dalam melakukan kegiatan tersebut tetapi sengaja melakukannya.

Faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior* diantaranya adalah faktor genetik, faktor kepribadian, ketidakmampuan penyesuaian diri, dan *sensation seeking* (Purwoko dan Sukamto, 2018).

Banyak kecelakaan para pendaki gunung yang ditimbulkan oleh sensasi unik yang didapatkan saat melakukan pendakian atau saat berhasil mencapai puncak dan turun kembali dengan selamat, sensasi yang didapatkan dapat merefleksikan kebutuhan pencarian gairah dan petualangan. Pendakian sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan pencarian terhadap pengalaman baru melalui pengindraan dan termasuk sikap impulsif yang meliputi keinginan kuat untuk mengambil resiko. Kegiatan mendaki gunung dapat merefleksikan rasa mudah bosan terhadap aktivitas keseharian yang dilakukan, seperti pekerjaan yang rutin atau kegunjungan pada individu yang tidak ada perubahan dalam kehidupannya. Dari beberapa Motivasi untuk mencari pengalaman dengan melakukan kegiatan beresiko di alam pada dasarnya dipengaruhi dari diri sendiri yaitu dorongan mencari sensasi yang disebut dengan *Sensation Seeking* (Purwoko dan Sukamto, 2018).

Menurut Zuckerman (dalam Purwoko dan Sukamto, 2018) *Sensation Seeking* menggambarkan kecenderungan seseorang untuk mencari pengalaman baru yang kompleks dan luar biasa serta mencari berbagai macam sensasi, seseorang bersedia mengambil resiko sosial, fisik, hukum, dan finansial demi memperoleh pengalaman tersebut. Rolison dan Schermn (Agilonu, dkk, 2017) memberikan gagasan bahwa keterlibatan

seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan dapat mempelajari tentang pencarian sensasi, fokus kontrol, resiko yang dirasakan, dan manfaat yang didapatkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang ekstrem merupakan salah satu media untuk mendapatkan sensasi. Banyak kecelakaan para pendaki yang ditimbulkan oleh besarnya hasrat pencarian sensasi pada individu.

Besarnya hasrat untuk mencari sensasi dan merasakan kepuasan pada kegiatan mendaki, membuat para pendaki mengulangi perilaku yang penuh dengan resiko. Pada saat di gunung individu bisa merasakan kedinginan atau hipotermia, kelelahan, susah bernafas, terpeleset, dan resiko lainnya. Bukannya ditinggalkan, kegiatan ini justru dilakukan berulang kali oleh banyak individu dan menjadi aktivitas yang cukup populer.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Matahari, dkk (2019) menunjukkan hasil *sensation seeking* menyumbang 25.9% terhadap *risk taking behavior* yang dilakukan pada pembalap liar Kota Bukittinggi. Kohler (dalam Purwo & Sukamto, 2013) menunjukkan apabila kebutuhan *sensation seeking* tinggi akan sering melakukan *risk taking behavior*, karena rasa mudah bosan, tidak dapat menahan diri, mencari pengalaman baru, ingin berpetualang dan memiliki kebutuhan untuk mendapatkan rasa tegang yang tinggi yang mengakibatkan bahwa kontribusi positif *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada pembalap tersebut. Penelitian ini menunjukkan kontribusi positif, yang berarti jika tingkat *sensation seeking*

semakin tinggi akan mengakibatkan *risk taking behavior* juga akan semakin tinggi.

Dalam penelitian Rachmahana (2002) menjelaskan bahwa dorongan mencari sensasi terhadap perilaku beresiko menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan, salah satu aspek dorongan mencari sensasi adalah perlunya kesiapan menerima hal baru dan tantangan untuk mengambil resiko. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai subjek yaitu mahasiswa dalam mencari sensasi untuk pengambilan resiko tergolong rendah, subjek lebih memilih hal-hal biasa yang lebih memberikan rasa aman dan kurang terbiasa dalam mencari pengalaman baru. Dalam penelitian ini korelasi anatar keduanya adalah signifikan dan memiliki hubungan, apabila dorongan mencari sensasi rendah maka perilaku mengambil resiko juga rendah, apabila dorongan mencari sensasi tinggi maka perilaku mengambil resiko tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, apabila *sensation seeking* dalam kegiatan mendaki gunung tinggi, maka semakin besar kemungkinan individu melakukan *risk taking behavior*. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada komunitas pendaki gunung Kosapala.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada

Komunitas pendaki gunung Kosapala ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada komunitas pendaki gunung Kosapala.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi serta mampu memperbanyak informasi dan juga pengetahuan secara teoritis bagi pembaca, dan diharapkan penelitian ini juga berguna bagi peneliti saat ini maupun peneliti berikutnya sebagai acuan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada komunitas pendaki gunung kosapala.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi untuk memahami pentingnya *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada komunitas pendaki gunung kosapala.